BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Yesus memberkati anak-anak

[15] Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil
kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka.
Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu.
[16] Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata:
"Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku,
dan jangan kamu menghalang-halangi mereka,
sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.
[17] Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut
Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya."
(Lukas 18:15-17)

Anak adalah anugerah dan pemberian Tuhan. Mereka adalah pribadi yang berharga yang dikaruniai dengan pikiran yang masih sederhana, murni, dan senantiasa memancarkan keceriaan bagi orang-orang di sekelilingnya. Namun kehidupan anak menjadi sangat penting apabila manusia mengetahui bahwa masa kanak-kanak hingga pra-remaja (0-12 tahun) juga turut berperan dalam menentukan masa depan seorang anak pada saat beranjak dewasa. Oleh karena itu anak perlu dididik dan dibekali dengan pengetahuan yang baik dan benar secara intelegensi (melalui sekolah), secara mental dan *character building* (melalui organisasi-organisasi anak), dan utamanya secara rohani (melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam setiap tempat ibadah). Salah satu wadah pendidikan anak secara rohani Kristiani adalah Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bagian dari keseluruhan program PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang dalam pelayanannya ditujukan untuk anak-anak. Sekolah Minggu dibina oleh gereja dengan tata cara ibadah sesuai visi, misi, dan aliran masing-masing gereja. Umumnya sebagian besar gereja melaksanakannya pada hari Minggu bersamaan dengan waktu orang dewasa beribadah. Di dalam

Sekolah Minggu, anak dibimbing untuk beribadah dan belajar mengenai Firman Tuhan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Obyek Sekolah Minggu yang akan dirancang kembali ialah pada GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Margo Mulyo Batu yang kegiatan rutinnya diistilahkan dengan nama IHMPA (Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak) dan diwadahi dalam PELKAT PA (Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak). PELKAT PA adalah sebuah unit misioner di GPIB yang ditujukan bagi anak-anak usia 0-12 tahun, sehingga dapat diistilahkan sebagai sebuah Unit Pelayanan Anak. Dalam kegiatan IHMPA, anak yang akan dibimbing dalam ibadah diistilahkan sebagai anak layan, dan orang dewasa yang akan membimbing anak layan dalam ibadah diistilahkan sebagai pelayan atau kakak layan.

Secara operasional, anak-anak layan di Unit Pelayanan Anak GPIB dibagi menjadi 3 tingkatan kelas, yaitu:

- Kelas TK untuk anak usia 0-6 tahun, atau setara dengan bayi sampai anak kelas TK nol besar
- Kelas AK (Anak Kecil) untuk anak usia 6-9 tahun, atau setara dengan anak kelas 1-3 SD
- Kelas AT (Anak Tanggung) untuk anak usia 9-12 tahun, atau setara dengan anak kelas 4-6 SD.

Pemisahan kelas di Unit Pelayanan Anak bertujuan untuk memberikan pengajaran bagi anak layan yang (secara bahasa, materi, dan aktivitas) sesuai dengan kemampuan anak seusianya menerima suatu hal. Dalam pelaksanaan kegiatan IHMPA, terdapat ruang ibadah utama dan 3 ruang kelas yang secara langsung digunakan oleh anak untuk aktivitas ibadah. Namun perancangan akan difokuskan pada ruang kelas anak karena di situlah ibadah dilakukan dengan lebih mendalam sesuai dengan karakter usia anak.

Mengenai ruang bagi anak, seringkali ruang (secara fisik bangunan atau ruang) tidak banyak disentuh atau ditata. Padahal, bertumbuhnya seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Terkait dengan ruang Sekolah Minggu (Unit Pelayanan Anak), Arthur Flake, pelopor Sekolah Minggu dunia, menyatakan bahwa menyediakan ruang juga merupakan salah satu dari teori lima dasar langkah perkembangan Sekolah Minggu.

Kondisi eksisting ruang kelas Unit Pelayanan Anak selama ini dapat mewadahi aktivitas ibadah anak, hanya saja masih terdapat beberapa kendala arsitektural yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya. Masalah pada kondisi eksisting ruang kelas tersebut di antaranya ialah:

- Luasan dan penataan dalam ruang kelas kurang dapat mewadahi ruang gerak anak dan aktivitas dalam ruang, mengingat jumlah anak yang cukup banyak pada masing-masing kelas (15 anak layan serta 1-3 kakak layan)
- Perabot pada ruang kelas kurang sesuai dengan ukuran anak, sehingga menyebabkan posisi tubuh anak yang banyak duduk membungkuk untuk menulis di meja lipat dan berlutut untuk menulis di atas kursi
- Material pada perabot yang cepat rusak dan kurang aman, misalnya pada kursi plastik yang cenderung terlalu lentur dan tipis sehingga mudah patah dan menyebabkan anak terjatuh. Selain itu material pada tikar anyaman yang seringkali menimbulkan debu dan serabut-serabut cukup tajam juga masih digunakan di ruang kelas, khususnya kelas TK.
- Perlengkapan ruang kelas yang seadanya, misalnya pada kelas AT yang hanya berisi kursi panjang untuk duduk, pada kelas TK belum tersedia rak perlengkapan masing-masing anak dan hanya digantikan dengan meja kecil, serta media absensi anak yang hanya berupa lembaran kertas di dinding kelas.

Masalah-masalah pada kondisi eksisting tersebut memberi sebuah pemikiran bahwa secara arsitektural, lingkungan fisik (ruang) ibadah anak harus dapat mendukung aktivitas ibadah secara menyeluruh sesuai dengan karakter usia anak. Oleh karena itu Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu ini perlu dirancang kembali agar dapat mewadahi aktivitas ibadah anak dengan lebih baik dan sesuai dengan karakter usia anak.

Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam perancangan lingkungan fisik *(physical environment)* bagi anak, karena lingkungan tersebut bukan hanya sebagai tempat untuk beraktivitas saja, tetapi juga tempat untuk bertumbuh dan berkembang. Hal ini juga diatur oleh UNICEF, lembaga pemeliharaan anak dunia, dengan menyebutkan bahwa anak memiliki hak untuk hidup dan diperlakukan dengan layak sesuai dengan usianya. Setiap harinya, anak selalu bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur fisik anak (Somantri 2007:1). Perkembangan

mengacu pada perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur (Somantri 2007:1). Perkembangan anak bersifat menyeluruh dan saling terkait, karena tanpa adanya salah satu unsur perkembangan saja, maka proses perkembangan lainnya akan menjadi kurang optimal.

Perkembangan anak meliputi perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Hanya saja, di dunia pendidikan, kebutuhan perkembangan spiritual anak kurang disentuh. Padahal aspek spiritual adalah perkembangan yang menjadikan kehidupan anak menjadi menyeluruh (*holistic*). Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa konsep perkembangan anak yang tepat ialah *Holistic Child Development (HCD)*, yaitu perkembangan anak secara menyeluruh.

Untuk menjawab tantangan kebutuhan ruang, maka konsep *Holistic Child Development* adalah hal yang dipandang sesuai untuk menyelesaikan problem desain Unit Pelayanan Anak ini, dengan maksud agar ruang dan penataan dalam ruang kelas yang terbentuk akan dapat saling mendukung dan secara khusus melayani kegiatan ibadah anak dengan lebih baik namun juga tidak melupakan kebutuhan perkembangan anak di semua aspeknya. Seluruh konsep perancangan akan dipusatkan kepada anak (anak layan usia 0-12 tahun) sebagai pengguna utama dan disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas ibadah di masing-masing ruang kelas. Dengan demikian, dalam kajian ini akan dihasilkan rancangan Unit Pelayanan Anak yang berada di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development*, dengan fokus desain pada interior ketiga ruang kelas anak (Anak TK, Anak Kecil, dan Anak Tanggung) agar dapat mewadahi aktivitas ibadah anak dengan baik sesuai dengan karakter usia anak.

1.2.Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang ada, dapat diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Anak perlu dididik dan dibekali dengan pengetahuan yang baik dan benar, salah satunya ialah dengan pendidikan rohani Kristiani yaitu melalui Sekolah Minggu / Unit Pelayanan Anak
- Kondisi eksisting ruang kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu masih memiliki kendala arsitektural yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya

- Secara arsitektural, lingkungan fisik (ruang) ibadah anak harus dapat mendukung aktivitas ibadah secara menyeluruh sesuai dengan karakter usia anak.
- Perkembangan anak bersifat menyeluruh dan saling terkait, yaitu perkembangan anak secara spiritual, fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun perkembangan spiritual anak seringkali tidak disentuh, padahal aspek spiritual menjadikan kehidupan anak menjadi menyeluruh *(holistic)*
- *Holistic Child Development (HCD)* sebagai konsep perkembangan anak secara menyeluruh belum diterapkan di dalam Unit Pelayanan Anak**.**

1.3.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini ialah: Bagaimana rancangan interior ruang kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development* agar dapat mewadahi aktivitas ibadah anak sesuai dengan karakter usia anak?

1.4.Batasan Masalah

Agar dapat mencapai tujuan, maka pembahasan yang dilakukan akan dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

- Obyek yang akan dirancang kembali ialah pada GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Margo Mulyo Batu yang kegiatannya diistilahkan sebagai IHMPA (Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak) yang diwadahi dalam PELKAT PA (Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak)
- Istilah PELKAT Pelayanan Anak disederhanakan menjadi Unit Pelayanan Anak agar memudahkan dalam pemahaman, penyebutan, maupun proses perancangan.
- Merancang kembali ruang kelas Unit Pelayanan Anak GPIB Margo Mulyo Batu dengan konsep *Holistic Child Development (HCD)* yang diterapkan pada perancangan interior ruang.
- Obyek perancangan interior difokuskan pada 3 ruang kelas anak, karena di situlah ibadah dilakukan dengan lebih mendalam sesuai dengan kelompok usia anak.

- Rentang usia anak yang akan menjadi sasaran adalah anak usia 0-12 tahun (anak belum sekolah hingga anak kelas 6 SD) yang akan dibagi dalam 3 kelompok usia, yaitu 0-6 tahun, 6-9 tahun, dan 9-12 tahun.
- Perancangan ruang kelas difokuskan pada tapak di area gedung PA dan ruang terbuka di sekitarnya untuk memaksimalkan kondisi yang sudah ada dan meminimalisir perombakan keseluruhan gedung.
- Fungsi ruang ibadah utama dan ruang Kelas AT akan dipisahkan ke dalam dua ruang yang berbeda agar fungsi ruang Kelas AT lebih maksimal.

1.5. Tujuan Kajian

Adapun tujuan kajian ini ialah untuk menghasilkan rancangan interior ruang kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development (HCD)* pada ketiga ruangan kelas anak agar dapat mewadahi kegiatan ibadah anak dengan baik sesuai dengan karakter usia anak.

1.6. Kontribusi Kajian

Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi banyak pihak, yaitu:

a. Bagi Akademisi

Dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai pentingnya interior ruang bagi anak, khususnya interior bagi anak dengan aktivitas ibadah di dalamnya, serta memberikan pertimbangan pemikiran bagi perancangan obyek sejenis.

b. Bagi Masyarakat

Sebuah perancangan interior untuk anak dengan konsep *Holistic Child Development (HCD)* dapat memberikan kontribusi berupa tata cara merancang sebuah ruang yang dapat mewadahi kegiatan ibadah anak dengan lebih baik dan lebih menyeluruh sesuai dengan karakter perkembangan sesuai usia anak.

c. Bagi Pemerintah

Sebuah perancangan interior untuk anak dengan konsep *Holistic Child Development (HCD)* dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah terhadap pembangunan sarana-sarana atau fasilitas untuk anak.

1.7.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kajian mengenai Interior Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu dengan Konsep *Holistic Child Development* ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Merupakan penjelasan secara umum mengenai penulisan yang menyangkut latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah yang mengarah pada tujuan dan kegunaan penulisan yang ingin dicapai
2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

   Tinjauan teori umum dan khusus yang berkaitan dengan anak, teori *Holistic Child Development* (perkembangan anak secara menyeluruh) untuk anak usia 0-12 tahun, teori ruang kelas Unit Pelayanan Anak untuk anak usia 0-12 tahun, tinjauan desain interior untuk anak, dan komparasi sebagai perbandingan desain
3. BAB III : METODE KAJIAN

   Membahas mengenai metode dan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengerjaan skripsi
4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

   Membahas tentang analisa dan sintesa serta pembahasan yang berkaitan dengan Interior Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu dengan Konsep *Holistic Child Development* hingga menghasilkan produk desain.
5. BAB V : PENUTUP

   Penutup berupa kesimpulan dan saran yang diutarakan berdasar hasil dan pembahasan yang dikaitkan dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan.

1.8.Kerangka Pemikiran

Pengerjaan kajian ini terdiri dari proses yang saling berkaitan, mulai dari gagasan-gagasan awal yang didukung oleh data-data untuk menghasilkan sebuah rumusan masalah yang akan diselesaikan. Kerangka pemikiran dalam pengerjaan kajian ini tergambar pada Gambar 1.1.

Fakta yang Ada / Latar Belakang

- Masa kanak-kanak berperan untuk masa depan anak
- Anak perlu dididik dan dibekali dengan pengetahuan yang baik dan benar
- Sekolah Minggu sebagai salah satu sarana PAK (Pendidikan Agama Kristen) untuk anak-anak
- Sekolah Minggu di GPIB Margo Mulyo Batu ialah PELKAT/Unit Pelayanan Anak
- Perkembangan anak meliputi perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosi, dan kognitif
- Aspek spiritual – perkembangan yang menjadikan kehidupan anak menjadi menyeluruh (*holistic*)
- *Holistic Child Development (HCD)* = perkembangan anak secara menyeluruh

Identifikasi Masalah

- Anak perlu dididik dan dibekali dengan pengetahuan yang baik dan benar, salah satunya ialah dengan pendidikan rohani Kristiani yaitu melalui Sekolah Minggu / Unit Pelayanan Anak
- Kondisi eksisting ruang kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu masih memiliki kendala arsitektural yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya
- Secara arsitektural, lingkungan fisik (ruang) ibadah anak harus dapat mendukung aktivitas ibadah secara menyeluruh sesuai dengan karakter usia anak.
- Perkembangan anak bersifat menyeluruh dan saling terkait, yaitu perkembangan anak secara spiritual, fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun perkembangan spiritual anak seringkali tidak disentuh, padahal aspek spiritual menjadikan kehidupan anak menjadi menyeluruh *(holistic)*
- *Holistic Child Development (HCD)* sebagai konsep perkembangan anak secara menyeluruh belum diterapkan di dalam Unit Pelayanan Anak**.**

Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan interior Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development* agar dapat mewadahi aktivitas ibadah anak sesuai dengan karakter usia anak?

Batasan Masalah

- Obyek desain ialah PELKAT Pelayanan Anak GPIB Margo Mulyo Batu
- Istilah PELKAT Pelayanan Anak disederhanakan menjadi Unit Pelayanan Anak
- Merancang kembali ruang kelas Unit Pelayanan Anak GPIB Margo Mulyo Batu dengan konsep *Holistic Child Development (HCD)* yang diterapkan pada perancangan interior ruang
- Obyek perancangan interior difokuskan pada 3 ruang kelas anak
- Rentang usia anak yang akan menjadi sasaran adalah anak usia 0-12 tahun (anak belum sekolah hingga anak kelas 6 SD) yang akan dibagi dalam 3 kelompok usia, yaitu 0-6 tahun, 6-9 tahun, dan 9-12 tahun
- Perancangan ruang kelas difokuskan pada tapak di area gedung PA dan ruang terbuka di sekitarnya untuk memaksimalkan kondisi yang sudah ada dan meminimalisir perombakan keseluruhan gedung
- Fungsi ruang ibadah utama dan ruang Kelas AT akan dipisahkan ke dalam dua ruang yang berbeda agar fungsi ruang Kelas AT lebih maksimal.

Tujuan

Menghasilkan rancangan interior Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development (HCD)* pada ketiga ruangan kelas anak agar dapat mewadahi kegiatan ibadah anak dengan baik sesuai dengan karakter usia anak.

Gambar 1.1. Diagram Kerangka Pemikiran